Sejarah Pemikiran Ekonomi
Islam Ibn Khaldun

Zubair

Abstract: Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin
ibn Khaldun, well known as Ibn Khaldun, was
born in Tunisia on Ramadhan 1st, 732 H/May
7, 1332 AD. He is a genius Muslim Scholar
at his age in sociology, History, economy
(fiqh/Islamic jurisprudence) etc. His expert is
well recognized by other scholars both Muslim
and non-Muslim.

Kata Kunci: Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin
Ibn Khaldun, Tunisia, Spanyol, Muqaddimah,
dan Afrika Utara.

MASALAH ekonomi sesua dengan peradaban
manusia. Namun, ilmu ekonomi baru
muncul pada abad ke-18, melalui buku Adam
Smith, An Inquiry into the Nature and Causes
of the Wealth of Nations yang dikenal dengan
The Wealth of Nations (1776). Itulah sebabnya,
Adam Smith dihormati sebagai bapak ilmu ekonomi moderen.1 Sudah menjadi
kebiasaan Barat mengklaim dirinya sebagai
pencetus semua hal baru, khususnya dalam
kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal, ilmuwan
Muslim pun banyak yang telah menorehkan tinta
emas bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan
technologi, seperti Ibn Hayyan (721-815) yang
mengembangkan metode empiris dan Ibn al-
Haitham yang memasukkan unsur hipotesis
dan verifikasi pada metode tersebut. Kemudian al-Kindi (800-873) yang menulis tentang
optika geometri dan dimunculkan kembali
oleh Roger Bacon di Eropa. Berikutnya, al-

*Penulis adalah dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam
Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang se-
dang menyelesaikan studi S3 pada Program Pascasar-
jana di Universitas yang sama.


**Biografi Ibn Khaldun**

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin ibn Khaldun. Nama kecilnya Abdurrahman; panggilan keluarganya Abu Zaid; gelarnya Waliuddin; dan nama populernya Ibn
Khalidun. Secara garis besar, sejarah hidup Ibn Khalidun dapat dibagi menjadi empat periode: *pertama*, kelahiran, perkembangan hidup, dan masa studinya; *kedua*, karir politik; *ketiga*, masa menulis; dan *keempat*, tahap memberi kuliah dan memimpin pengadilan tinggi.


Pemikiran Ekonomi Islam Ibn Khaldun


Konsep Nilai dan Harga

Jauh sebelum mereka, Ibn Kaldun telah mengemukakan konsep tersebut secara utuh di mana nilai tukar suatu barang atau jasa tergantung pada manfaat (utiliti) dan biaya kerja. Artinya, yang menjadi faktor penting nilai adalah: unsur kerja dan biaya, unsur produksi dan biaya, dan unsur manfaatnya. Teori yang sama ditemukan di Barat pada abad ke-19 oleh John S. Mill. Ibn Kaldun mengetahui: Ketahuilah, majunya peradaban di berbagai negeri yang terdiri atas berbagai suku bangsa dan didiami penduduk yang banyak, kelapangan yang mereka miliki, dan harta yang melimpah, disebabkan oleh banyaknya kerja yang ada dan fakta bahwa hal itu membawa kepada kemewahan.\(^{14}\)

Dalam Muqaddimah, ditemukan bahwa Ibn Kaldun selalu menekankan pentingnya kerja dan peranannya dalam menentukan sejahtera atau melaratnya suatu masyarakat. Itulah sebabnya, oleh banyak kalangan, ia dianggap sebagai penganut teori nilai kerja.\(^{15}\) Namun, bila dikaji lebih jauh apa yang dikemukakannya, maka pendapat tersebut akan terbantahkan. Ia mengatakan: Ketahuilah, yang memumberlandi manusia dari hasil investasinya bila didapatkan dari sektor manufaktur/ pertukangan, maka hal itu merupakan nilai dari kerjanya... Pada sektor manufaktur yang lain, faktor bahan mentah harus diperhittungkan, misalnya bahan kayu untuk pertukangan dan bahan untuk tekstil, maka padanya terdapat banyak kerja sehingga nilainya pun akan meningkat. Dalam pekerjaan non manufaktur pun, nilai kerja harus ditambahkan pada biaya produksi, karena dengan tidak adanya kerja maka tidak akan ada produksi. Faktor kerja jelas sekali merupakan modal yang bernilai, tergantung besar dan kecilnya, tetapi terkadang faktor kerja tidak dapat dilihat secara jelas, seperti dalam penetapan harga makanan; faktor kerja dan biaya yang dikeluarkan tetap harus menjadi standard bagi harga biji-bijian; tetapi, hal itu tidak tampak jelas bagi negeri-negeri yang hasil pertaniannya rendah, kecuali pada segolongan kecil petani. Maka, jelaslah bahwa semua atau sebagian besar penghasilan dan keuntungan menggambar nilai kerja manusia...\(^{16}\)

Di sini, Ibn Kaldun menjadikan faktor-faktor produksi yang lain sebagai bagian dari kerja. Ia mengatakan: Terkadang biaya produksi menentukan nilai makanan, dan hal itulah yang menjadi standard bagi penetapan harga seperti yang terjadi di Andalusia (Spanyol); pada masa itu, orang-orang Kristen merampas tanah-tanah yang subur dari orang Islam, dan mengusir mereka ke daerah pantai dan pegunungan yang tanahnya tidak subur, maka orang-orang Islam itu terpaksa bekerja keras memperbanyak sawah dan perkebunannya. Ini dilakukan dengan mengerahkan tenaga kerja yang banyak, tanah, dan bahan lain yang mahal. Semua ini menaikkan harga hasil pertanian...\(^{17}\)

Ia juga menyebutkan faktor lain seperti pajak dan bea cukai turut mempengaruhi penetapan
harga barang. Ia mengatakan: Terkadang faktor pajak dan bea cukai yang diterapkan pemerintah di pasar-pasar atau pintu-pintu masuk turut menentukan harga makanan... Bea cukai menyebabkan mahalnya barang dagangan karena para pedagang memperhitungkan semua itu dalam menjual barang dagangan-nya sebagai biaya demi untuk mendapatkan keuntungan. Dengan demikian, bea cukai menjadi bagian dari faktor penetapan nilai dan harga barang dagangan.\(^{18}\) Maka, semua biaya produksi barang berupa kerja dan lainnya menjadi faktor penentu dalam menetapkan nilai barang. Namun, hal ini tidak berarti bahwa ia menganut teori biaya produksi dalam menentukan nilai. Ia tidak mengabaikan faktor utilitas (manfaat) sebagai faktor yang mempengaruhi nilai barang. Dalam hal ini, ia mengatakan: Ku-rangnya nilai kegunaan suatu barang sejalan dengan perkembangan situasi dan kondisi, menyebabkan turunnya nilai barang tersebut sehingga hargaanya menjadi murah.\(^{19}\) Keuntungan merupakan nilai dari kerja dan besar-nya berbeda-beda tergantung sejauh mana ia dibutuhkan; jika lau pekerjaan itu sangat dibutuhkan masyarakat umum maka nilainya pun meningkat.\(^{20}\) Kadar pekerjaan, kedudukan, dan sejauh mana dibutuhkan, menentukan nilainya.\(^{21}\) Ekspresi kelangkaan barang (tawaqiq) turut mempengaruhi tingkat nilai atau harga. Ia mengatakan: Biji-bijian dan hasil panen tidak selamannya tersedia (dengan stabil), faktor alam seperti curah hujan selalu berubah-ubah, kadang banyak dan kadang sedikit, demikian halnya dengan hasil pertanian, buah-buahan, dan susu hewan ternak. Namun, orang lebih percaya pada bahan makanan yang mereka simpan untuk dijual. Bila persediaan barang tidak ada untuk dijual maka ekspesiasi kelangkaan barang yang menyebabkan kelaparan meninggi sehingga hasil pertanian menjadi mahal harganya.\(^{22}\) Selain faktor kerja, biaya produksi, utilitas, dan pajak, ekspresi kelangkaan barang dan penetapan harga barang juga ditentukan oleh faktor supply and demand.

**Konsep Supply and Demand**

Menurut Ibn Khaldun, apabila penawaran meningkat dan permintaan turun maka harga akan turun: ...Jumlah bahan makanan meningkat dalam kota, maka umumnya yang terjadi adalah turunnya harga. Kata *fi al-ghalib* (umumnya) dapat dipahami sebagai hukum yang berlaku dengan tingkat kebolehjadian tinggi. Ini dikenal dengan hukum probability. Ia mengemukakan betapa faktor penawaran berpengaruh besar terhadap penetapan harga di mana jika penawaran meningkat maka harga akan turun (barang menjadi tidak bernilai). Ia mengatakan: Sedainya makanan tidak disimpan karena khawatir akan kelangkaan pada masa mendatang, pastilah akan dijual dengan harga murah karena banyaknya ketersediaan makanan yang ada.\(^{23}\) Jika distributor banyak dan barang juga banyak maka harga barang akan turun. Sebaliknya,
jika penawaran berkurang, sementara permintaan tetap maka harga akan meningkat. Ia mengatakan: Apabila penawaran berkurang dan barang yang dibutuhkan meningkat, maka harga akan mahal. Adapun kaitan antara permintaan dengan harga barang, ia mengatakan: Jika suatu kota peradabannya sangat maju, kebutuhan akan kemewahan menjadi banyak, maka faktor yang mendorong untuk mendapatkan kebutuhan seiring dengan kemajuan dan kemewahan itu akan meningkat, dan semuanya akan berjalan sesuai dengan keadaan di mana keterbukaan barang akan terbatas sementara orang yang membutuhkannya semakin banyak, dengan demikian persediaan sedikit dan orang yang membutuhkannya semakin meningkat, maka terjadihil harga yang mahal. Sebaliknya, jika permintaan berkurang maka harga akan turun. Dengan kata lain, jika tidak ada permintaan maka harga pun tidak ada. Dalam hal ini, barang tersebut dikatakan tidak ada karena tidak adanya permintaan dan penawaran terhadapnya. Ia menganalogikan dengan tidak adanya dokter di daerah pedalaman karena memang tidak dibutuhkan, tetapi apabila dibutuhkan pasti ada dokter di sana.

**Konsep Produksi**

Suatu negara bisa mencekak uang sebanyak-banyaknya, tetapi bila hal itu bukan sebagai refleksi dari pertumbuhan tingkat produksi, maka pencetakan uang tidak ada artinya. Sektor produksilah yang menjadi motor pembangunan, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan pekerja, dan menimbulkan permintaan atas produksi lain. Menurut Ibn Khaldun, neraca pembayaran yang positif di suatu negara akan meningkatkan kekayaan negara tersebut. Hal ini disebabkan karena pembayaran positif memiliki dua alasan:

1. Tingkat produksi negara tersebut untuk suatu jenis komoditi lebih tinggi daripada tingkat permintaan domestiknya, atau supply lebih besar dibandingkan dengan demand sehingga mengkinkan negara tersebut melakukan ekspor.

2. Tingkat efisiensi produksi negara tersebut lebih tinggi dibandingkan negara lain. Dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi, komoditi suatu negara mampu masuk ke negara lain dengan harga yang lebih kompetitif.

Ia menambahkan: Apabila semua penduduk kota telah memiliki pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan primer mereka, maka pada saat itu mereka akan melakukan pekerjaan yang melebihi kebutuhan dasarnya. Akibatnya kelebihan itu dikeluarkan untuk kemewahan dan memenuhi kebutuhan penduduk kota-kota lain. Mereka mengimpor barang-barang yang mereka butuhkan dari orang-orang yang memiliki surplus melalui tukarmenur atau jual beli. Maka orang-orang yang memiliki surplus akan mengalami peningkatan kekayaan. ...Apabila usaha banyak, maka nilainya pun banyak. Hal itu membawa konsekuensi bertambahnya keuntu-
ngan. Ketentraman dan kekayaan yang mereka nikmati mengiringi kemewahan mereka, ...26...Ketahuilah, jika lapangan kerja tidak ada sebagai akibat kemunduran peradaban maka Allah akan menghilangkan keuntungan di dalamnya. Tidakkah anda melihat bagaimana sebuah kota yang sedikit penduduknya maka pendapatan dan keuntungan mereka juga sedikit, atau disebabkan oleh tidak adanya pekerjaan padanya. Sebaliknya, kota-kota yang memiliki peradaban tinggi dan lapangan kerja lebih banyak, maka tingkat kesejahteraan penduduknya juga bervariasi dan ketentraman mereka lebih mapan.27 Apa yang dikemukakannya menunjukkan bahwa negara yang melakukan perdagangan internasional akan menikmati tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Dalam ilmu ekonomi, konsep ini disebut gain from trade (perolehan dari perdagangan).28 Seperti dikemukakannya di atas, faktor produksi memurninya meliputi tenaga kerja, bahan baku, dan modal.

**Konsep Utilitas**

Ibn Khaldun memasukkan faktor manfaat (utilitas) sebagai pisau analisis dalam teori nilai dan harga. Jika tidak ada manfaat, maka barang tidak ada nilainya. Hal ini sejalan dengan hukum pertambahan manfaat yang semakin menurun (the law of diminishing marginal utility) suatu teori yang mengatakan bahwa ketika jumlah barang meningkat maka tingkat utilitasnya meningkat, tetapi lama kelamaan pertambahan itu bukan saja meningkat nilai utilitinya, tetapi bahkan menjadi negatif.29

**Konsep Uang**

Ibn Khaldun mengatakan bahwa kekayaan negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang, tetapi oleh tingkat produksi dan neraca pembayaran positif. Negara yang mampu memproduksi adalah negara yang produksinya lebih besar daripada tingkat kebutuhan domestiknya, sekaligus efisiensi dalam produksinya. Merurutnya, uang bisa saja terbuat dari selain emas dan perak. Hal terpenting adalah menjadikan emas dan perak sebagai standard nilai uang, sementara pemerintah menetapkan nilainya secara konsisten. Ia mengatakan: Hakikat dinar dan dirham berbeda dengan sikkah (uang koin) dari segi ukuran dan beratnya yang berlaku di berbagai negeri dan kota. Syariat telah menjadikannya (dinar dan dirham) sebagai standard nilai bagi berbagai hukum agama, seperti zakat, nikah, dan hudud. Maka, dinar dan dirham mesti memiliki nilai standard ...30 ia menyanyankan harga emas dan perak (dinar dan dirham dijaga agar konstan. Harga-harga lain boleh bervariasi, tetapi tidak untuk emas dan perak. Ketika nilai uang tidak berubah, kenaikan harga atau penurunan harga semata-mata ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Setiap barang akan memiliki harga keseimbangan. Oleh karena itu, menurutnya jika di suatu kota makanan yang tersedia lebih banyak daripada yang diperlukan, harga makanan akan murah, demikian sebalik-
nyuntuk transaksi dan ukuran nilainya di-
dasarkan pada emas (dinar) dan
perak (dirham). Sedangkan me-
nurut ilmu ekonomi modern uang selain sebagai alat tukar juga merupakan komoditi.

Konsep Kebijakan Fiskal
dan Moneter

Masalah moneter mencak-
kup banyak hal, seperti produksi,
konsumsi, distribusi, kerja, har-
ga, pertumbuhan dan lain-lain.
Dalam masalah peningkatan be-
lanja negara, Ibn Khaldun meli-
hat adanya korelasi positif terha-
dap income perkapita. Sebalik-
nya, penurunan belanja negara
menunjukkan adanya keruwetan
bagi income perkapita. Ia meru-
muskan teori yang mengatakan
apabila belanja negara sedikit
maka pendapatan pun sedikit.
Sebab negara (pemerintah) me-
rupakan pasar terbesar. Apabila
pemerintah menahan atau me-
nyimpan uang yang dikumpul-
kan dari pajak atau lainnya, atau
pemerintah tidak memiliki uang
untuk belanja, maka uang yang
di tangan pejabat dan aparat
berkurang, karena mereka men-
pukakan konsumen terpenting,
ma-
ka perdagangan akan mundur
dan keuntungan pedagang me-
rosot. Pemasukan pajak pun ter-
batas, karena pajak dipungut da-
ri perdagangan. Negara akan
menderita bila pajak yang masuk
berkurang. Untuk meningkat-
kan pajak, ia mengajukan teori
bahwa apabila pajak meningkat
maka pendapatan negara akan
berkurang. Ia mengatakan: pe-
masukan negara dari pajak mu-
lanya tidak banyak macamnya

yang dibebankan kepada rakyat,
tetapi jumlah pemasukannya ba-
nyak. Setelah itu beragam pajak
sementara banyak, tetapi pemasu-
kannya sedikit. Penyebabnya
adalah jika pemerintahan berja-
lan sesuai ajaran agama maka
yang dibebankan kepada rakyat
hanyalah pengguna berdasarkan
syrat seperti sedekah (zakat),
pajak, dan jizyah. Tetapi, bila
pemerintahan berjalan atas da-
sar superioritas politik dan soli-
daritas sosial (ashabiah), maka
akan menguntungkan diri sen-
diri. Apabila kewajiban pungu-
tan rakyat berkurang maka me-
reka akan bekerja keras dan ber-
semanang untuk meningkatkan
kemakmuran. Apabila kemak-
muran meningkat maka kewaji-
ban pajak meningkat sehingga
pendapatan negara juga mening-
kat. Jika pemerintah terus ber-
kuasa dan berpengalaman da-
lam hal-hal duniawi, maka sifat
badawah, kesahajaan, tidak ber-
lebihan, dan menahan diri hi-
lang. Mereka akan semakin ber-
gelimang dengan kekayaan dan
demewahan karena pendapatan
dari rakyat semakin besar. Pajak
yang tinggi menjadi tradisi dan
meningkat secara gradual. Efek-
nya, beban rakyat semakin berat
dan dapat mengakibatkan kepu-
tusasakan karena tidak menda-
patkan manfaat dari hasil ker-
janya. Apabila membandingkan
antar manfaat yang diperoleh
dan beban pajak yang ada dan
antar hasil dan manfaat yang
didapatkan maka masyarakat
akan malas bekerja. Pendapatan
negara dari pajak pun berkurang
akibat kurangnya objek pajak
atau karena meningkatnya jum-
lah kewajiban yang dibebankan atas pertimbangan kurangnya pendapatan pajak. Hingga akhirnya, semua kewajiban dan pembayaran sampai pada puncaknya, di mana tidak ada lagi manfaat yang dapat diperoleh. Kala itulah, pembelanjaan negara semakin besar, pajak juga semakin berat, serta keuntungan yang diharapkan tidak juga terwujud. Jumlah pajak masih terus berkura rang, dan kadar pembayaran kepada masyarakat tetap bertambah, atas pertimbangan bahwa hal itu akan meningkatkan jumlah pemasukan. Akhirnya, peradaban pun hancur akibat hilangnya perangsang untuk bekerja dan hal itu berakibat langsung kepada negara karena yang menerima peradaban (kemakmu ran) itu adalah negara. Jika menyadari hal ini, akan diketahui bahwa penyebab utama lahirnya peradaban adalah keringanan jumlah kewajiban bagi warga. Dengan demikian, secara psikologi rakyat akan melakukan aktivitas positif (produktif) karena adanya manfaat yang dirasakan.

Ungkapan di atas menunjukkan Ibn Khaldun menggunakan logika terbalik, di mana biasanya bila pungutan pajak bertambah maka pendapatan negara bertambah pula. Ia melihat adanya efek negatif bagi kondisi investasi dan kerja atas banyaknya atau besarnya pajak atau bea yang dikenakan.

Pengaruh Pemikiran Ibn Khaldun terhadap Ilmu Ekonomi Moderen

Terdapat kendala untuk melihat korelasi pengaruh pemikiran Ibn Khaldun terhadap ilmu ekonomi moderen karena "konsensus" pendirian sejarah di mana tokoh yang dianggap sebagai pendiri ilmu ekonomi moderen adalah Adam Smith (1723-1790). Namun, berdasarkan sejumlah pandangan yang dikemukakan Ibn Khaldun di atas dapat dilihat adanya kesesuaian antara teori yang dikemukakannya dengan teori ilmu ekonomi moderen.

Dalam pandangan Adam Smith, perekonomian merupakan sistem seperti halnya alam semesta. Sebagai sistem, perekonomian memiliki kemampuan penstabil otomatis untuk menjaga keseimbangannya. Masalah masalah ekonomi yang timbul merupakan gangguan keseimbangan sistem. Masalah akan pulih jika keseimbangan disembuhkan. Kekuatan yang mampu menyebabkan keseimbangan sistem ekonomi adalah tangan gaib (invisible hand).


Apa yang dikemukakan ketiga tokoh ekonomi moderen itu, tidak berbeda dengan pendapat Ibn Khaldun. Bahkan, teori yang mereka kemukakan merupakan hasil evolusi sejarah dari banyak orang, sementara Ibn Khaldun
mengemukakan hal itu tanpa bantuan dari pemikir lain.

Penutup

Dari berbagai uraian di atas dapat ditarik sejumlah intisari sebagai berikut.

1. Perjalanan hidup dan kondisi objektif yang dialami Ibn Khaldun telah menjadikan dirinya sebagai gai pemikir yang ensiklopedis, tidak hanya jenius dalam bidang sosiologi dan sejarah, tetapi juga matang dalam ilmu ekonomi.

2. Kepeloporannya dalam bidang ekonomi ternyata baru dapat diungkapkan kembali oleh para ekonom Barat setelah sekitar 4-5 abad setelah kematiannya.

3. Klaim Barat sebagai pelopor ilmu pengetahuan dan teknologi terpatakan oleh kenyataan banyaknya teknokrat Muslim yang telah menjadi pioner dalam bidangnya masing-masing, termasuk bidang ekonomi.


Catatan Akhir:


6. Fuad Baali dan Ali Wardi, Ibid.


8. Ali Abdulwahid Wafi mengemukakan kejienusan Ibn Khaldun dalam delapan bidang keilmuan: 1) sosiologi, 2) historiologi, 3) otobiografi, 4) sastra dan jurnalistik, 5) pendidikan dan pengejaran, termasuk ilmu jiwamedium 6) ilmu hadis, 7) fiqih Maliki, dan 8) ilmu-ilmu lain: (a) Al-Qur’an, qira’at, dan tafsir, (b) teologi, (c) tasawuf, (d) usul fiqih, (e) bahasa dan sastra Arab, (f) syair, (g) filsafat dan logika, (h) fisika, (i) matematika, dan (j) cabang ilmu lain: pertanian, arsitektur, pertukangan, jahit-jahitan, ilmu kertas, ilmu tenun, ilmu bersalin, tulis menulis, kesehatian, ilmu ta’ahir, dan lain-lain. Lihat Ali Abdulwahid Wafi, Ibn Khaldun, terj. Ahmad Thaha, Ibnu Khaldun: Riwajat dan Karjanya, Jakarta: PT. Graftipers, 1985, h. 79-akhir.


Daftar Pustaka


